

RELEVANSI PARADIGMA FILSAFAT ILMU TERHADAP PERKEMBANGAN METODE PENELITIAN ILMIAH KONTEMPORER

Firanita Putri¹, Siminto², Yatin Mulyono³

^{1, 2, 3}Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Jl. G. Obos, Kalimantan Tengah, Indonesia
Email: firanita.2510130449@uin-palangkaraya.ac.id

Article History

Received: 15-05-2026

Revision: 30-05-2026

Accepted: 02-06-2026

Published: 04-06-2026

Abstract. This study aims to analyze the relevance of the philosophy of science paradigm to the development of contemporary scientific research methods. The study uses a literature study method by examining primary sources in the form of original works by leading philosophers of science and methodologists, as well as secondary sources in the form of articles from national scientific journals indexed by SINTA and international journals indexed by Scopus and Web of Science published in the period 2015–2024. Data are analyzed through a process of identification, classification, comparison, and synthesis of findings to examine the relationship between the philosophy of science paradigm and the development of research methodology. The results of the study show that each research approach, whether quantitative, qualitative, or mixed methods, is based on different ontological, epistemological, and axiological assumptions according to the adopted paradigm. The paradigm shift from positivism to post-positivism, constructivism, and pragmatism also influences how researchers understand reality, acquire knowledge, and determine the research methods used. These findings emphasize that understanding the philosophy of science paradigm plays a crucial role in maintaining the consistency, validity, and meaningfulness of scientific research. Therefore, strengthening paradigmatic literacy is a fundamental need for researchers to produce research that is more reflective, valid, and relevant to contemporary scientific developments.

Keywords: Philosophy of Science Paradigm; Scientific Research Methods; Ontology; Epistemology; Contemporary Methodology

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi paradigma filsafat ilmu terhadap perkembangan metode penelitian ilmiah kontemporer. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan menelaah sumber primer berupa karya-karya orisinal para filsuf ilmu dan metodolog terkemuka, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional terindeks SINTA dan jurnal internasional terindeks Scopus serta Web of Science yang diterbitkan pada periode 2015–2024. Data dianalisis melalui proses identifikasi, klasifikasi, komparasi, dan sintesis temuan untuk mengkaji hubungan antara paradigma filsafat ilmu dan perkembangan metodologi penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap pendekatan penelitian, baik kuantitatif, kualitatif, maupun mixed methods, berlandaskan asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang berbeda sesuai paradigma yang dianut. Pergeseran paradigma dari positivisme menuju post-positivisme, konstruktivisme, dan pragmatisme turut memengaruhi cara peneliti memahami realitas, memperoleh pengetahuan, dan menentukan metode penelitian yang digunakan. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap paradigma filsafat ilmu berperan penting dalam menjaga konsistensi, validitas, dan kebermaknaan penelitian ilmiah. Oleh karena itu, penguatan literasi paradigmatis menjadi kebutuhan mendasar bagi peneliti untuk menghasilkan penelitian yang lebih reflektif, sah, dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Kata Kunci: Paradigma Filsafat Ilmu; Metode Penelitian Ilmiah; Ontologi; Epistemologi; Metodologi Kontemporer

How to Cite: Putri, F., Siminto., & Mulyono, Y. (2026). Relevansi Paradigma Filsafat Ilmu Terhadap Perkembangan Metode Penelitian Ilmiah Kontemporer. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 655-663. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5809>

PENDAHULUAN

Setiap aktivitas penelitian ilmiah selalu berlandaskan pada seperangkat asumsi filosofis mengenai hakikat realitas, cara memperoleh pengetahuan, dan nilai-nilai yang mendasari proses penelitian. Asumsi-asumsi tersebut membentuk paradigma yang menjadi landasan peneliti dalam menentukan cara memahami fenomena, merumuskan masalah, memilih metode, serta menafsirkan hasil penelitian (Kuhn, 2012). Namun, dalam praktik akademik, banyak penelitian yang lebih berfokus pada aspek teknis metodologi tanpa memahami secara memadai paradigma yang melandasinya. Kondisi ini sering menimbulkan inkonsistensi antara asumsi filosofis, pendekatan penelitian, dan metode yang digunakan sehingga dapat mengurangi kualitas serta validitas hasil penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Urgensi kajian paradigma filsafat ilmu semakin meningkat seiring berkembangnya kompleksitas penelitian ilmiah di era kontemporer. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, big data, dan fenomena sosial yang semakin dinamis menuntut pendekatan penelitian yang tidak hanya kuat secara metodologis, tetapi juga kokoh secara filosofis (Biesta, 2020). Peneliti dituntut untuk mampu memilih paradigma yang sesuai dengan karakteristik masalah yang diteliti karena setiap paradigma memiliki asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang berbeda. Ketidaktepatan dalam memahami paradigma dapat menyebabkan penggunaan metode yang kurang relevan dengan tujuan penelitian dan menghasilkan temuan yang kurang bermakna (Guba & Lincoln, 2005).

Filsafat ilmu sebagai cabang filsafat yang mengkaji dasar-dasar pengetahuan ilmiah memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antara paradigma dan metodologi penelitian. Tiga dimensi utama filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, menjadi fondasi dalam pengembangan berbagai pendekatan penelitian, baik kuantitatif, kualitatif, maupun mixed methods (Crotty, 1998). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman paradigma berkontribusi terhadap konsistensi desain penelitian dan kualitas interpretasi hasil penelitian (Mertens, 2020; Moon & Blackman, 2014). Selain itu, perkembangan penelitian kontemporer juga menunjukkan adanya pergeseran dari dominasi paradigma positivistik menuju pengakuan terhadap pluralisme metodologis yang melibatkan post-positivisme, konstruktivisme, paradigma kritis, dan pragmatisme (Morgan, 2014).

Meskipun kajian mengenai paradigma penelitian telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu membahas paradigma secara terpisah atau berfokus pada implikasinya terhadap pendekatan penelitian tertentu. Kajian yang secara komprehensif mensintesis hubungan antara paradigma filsafat ilmu, perkembangan metodologi penelitian kontemporer, dan relevansinya dalam menghadapi kompleksitas penelitian modern masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengkaji relevansi paradigma filsafat ilmu terhadap perkembangan metode penelitian ilmiah kontemporer dengan menelaah dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, dinamika pergeseran paradigma penelitian, serta implikasinya terhadap pemilihan dan pengembangan metode penelitian ilmiah.

METODE

Artikel ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam mengkaji relevansi paradigma filsafat ilmu terhadap perkembangan metode penelitian ilmiah kontemporer. Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan (Zed, 2008). Pendekatan ini dipilih karena tujuan kajian ini adalah membangun sintesis teoretis dari berbagai perspektif yang telah ada dalam literatur filsafat ilmu dan metodologi penelitian, bukan menghasilkan data empiris baru dari lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama. Pertama, sumber primer berupa karya-karya orisinal para filsuf ilmu dan metodolog terkemuka, meliputi buku-buku teks fundamental dalam bidang filsafat ilmu dan metodologi penelitian. Kedua, sumber sekunder berupa artikel-artikel jurnal ilmiah terakreditasi, baik nasional (terindeks SINTA) maupun internasional (terindeks *Scopus* dan *Web of Science*), yang terbit dalam rentang tahun 2015 hingga 2024 dan relevan dengan tema paradigma filsafat ilmu serta metodologi penelitian kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data ilmiah *Google Scholar*, SINTA, DOAJ, dan repositori digital perguruan tinggi. Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi: (1) relevansi topik dengan paradigma filsafat ilmu dan metode penelitian; (2) kualitas publikasi yang terindeks dan memiliki reputasi akademik; serta (3) kemutakhiran sumber. Analisis data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan argumen pokok dari setiap sumber, serta sintesis naratif untuk membangun hubungan antarkonsep dan menghasilkan pemahaman yang integratif tentang relevansi paradigma filsafat ilmu terhadap metode penelitian ilmiah kontemporer

HASIL DAN DISKUSI

Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi: Tiga Pilar Paradigma Filsafat Ilmu

Paradigma filsafat ilmu dibangun di atas tiga pilar pertanyaan mendasar yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan kerangka berpikir yang koheren. Guba dan Lincoln (2005) menegaskan bahwa setiap paradigma dapat dikarakterisasi melalui jawaban yang diberikannya atas tiga pertanyaan fundamental: pertanyaan ontologis (apa hakikat realitas dan apa yang dapat diketahui?), pertanyaan epistemologis (apa hakikat hubungan antara peneliti dan yang dapat diketahui?), dan pertanyaan metodologis (bagaimana cara peneliti menemukan apa yang ia yakini dapat diketahui?). Dalam perkembangannya, Lincoln, Lynham, dan Guba (2011) menambahkan pertanyaan aksiologis (apa peran nilai dalam penelitian?) sebagai pilar keempat yang tidak kalah pentingnya.

Ontologi sebagai pilar pertama berkenaan dengan asumsi-asumsi tentang hakikat realitas yang menjadi objek penyelidikan ilmiah. Perbedaan asumsi ontologis melahirkan perbedaan fundamental dalam cara peneliti mendekati fenomena yang dikaji. Asumsi realisme naif (*naive realism*) yang dianut positivisme klasik menyatakan bahwa realitas ada secara objektif, dapat diketahui, dan independen dari pengamat. Asumsi realisme kritis (*critical realism*) dalam post-positivisme mengakui bahwa realitas ada secara objektif, tetapi hanya dapat dipahami secara tidak sempurna dan probabilistik. Sementara itu, konstruktivisme menganut asumsi relativisme ontologis yang menyatakan bahwa realitas dikonstruksi secara sosial dan tidak dapat dipahami di luar konteks sosial dan historis pembentukannya (Creswell & Creswell, 2018).

Epistemologi sebagai pilar kedua berkaitan dengan pertanyaan tentang hakikat pengetahuan dan cara memperolehnya. Bagi kaum positivis, pengetahuan yang valid hanya dapat diperoleh melalui observasi empiris yang bebas nilai dan terukur secara objektif. Peneliti harus menjaga jarak dengan subjek yang diteliti untuk memastikan objektivitas temuan. Sebaliknya, kaum konstruktivis meyakini bahwa pengetahuan selalu bersifat subjektif dan terbentuk melalui interaksi antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Suriasumantri (2017) menjelaskan bahwa perbedaan asumsi epistemologis ini secara langsung menentukan apakah seorang peneliti akan memilih metode survei yang menjaga jarak dengan responden, ataukah metode wawancara mendalam yang mengutamakan intersubjektivitas.

Aksiologi sebagai pilar ketiga mempersoalkan peran nilai dalam proses penelitian ilmiah. Positivisme klasik mengklaim bahwa penelitian ilmiah harus dan dapat bebas nilai (*value-free*), sementara paradigma-paradigma kontemporer seperti konstruktivisme dan paradigma kritis justru menegaskan bahwa penelitian selalu sarat nilai (*value-laden*) dan peneliti perlu mengakui serta merefleksikan nilai-nilai yang ia bawa dalam proses penelitiannya. Muhadjir (2016)

menekankan bahwa pengakuan terhadap dimensi aksiologis dalam penelitian bukan merupakan kelemahan, melainkan bentuk kejujuran epistemologis yang justru meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Ketiga pilar ini, ontologi, epistemologi, dan aksiologi—dengan demikian membentuk kerangka paradigmatik yang menjadi titik tolak setiap keputusan metodologis dalam penelitian ilmiah.

Dinamika Pergeseran Paradigma: Dari Positivisme menuju Post-Positivisme, Konstruktivisme, dan Pragmatisme

Sejarah filsafat ilmu adalah sejarah pergulatan dan pergeseran paradigma yang berlangsung secara dinamis. Kuhn (2012) dalam karyanya yang monumental, *The Structure of Scientific Revolutions*, menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak berlangsung secara linear dan kumulatif, melainkan melalui serangkaian revolusi paradigmatik yang mengubah secara mendasar cara ilmuwan memahami dan menyelidiki fenomena. Pemahaman tentang dinamika pergeseran paradigma ini sangat penting bagi peneliti kontemporer, karena memberikan perspektif historis tentang mengapa berbagai pendekatan metodologis yang kini tersedia memiliki landasan filosofis yang berbeda-beda.

Positivisme, yang berakar pada pemikiran Auguste Comte dan berkembang melalui empirisme logis Mazhab Wina, merupakan paradigma yang paling berpengaruh dalam membentuk tradisi penelitian ilmiah modern. Positivisme meyakini bahwa pengetahuan yang valid hanya dapat diperoleh melalui pengamatan empiris yang terukur dan verifikasi logis, bahwa hukum-hukum alam bersifat universal dan dapat ditemukan melalui eksperimen terkontrol, dan bahwa sains harus bebas dari pertimbangan metafisik dan normatif. Warisan metodologis positivisme mencakup tradisi penelitian eksperimental, survei statistik, dan analisis kuantitatif yang hingga kini masih dominan di berbagai disiplin ilmu (Sugiyono, 2019).

Tantangan serius terhadap positivisme datang dari berbagai arah. Karl Popper menggantikan prinsip verifikasi dengan prinsip falsifikasi: suatu pernyataan ilmiah bukan karena dapat diverifikasi, melainkan karena dapat difalsifikasi—memiliki kemungkinan untuk dibuktikan salah. Imre Lakatos memperluas gagasan Popper dengan konsep program riset ilmiah yang menekankan bahwa teori-teori selalu dievaluasi secara bersama-sama dalam suatu program riset, bukan secara isolasi. Sementara itu, Thomas Kuhn sendiri menunjukkan bahwa keputusan untuk mengganti satu paradigma dengan paradigma lain tidak semata-mata ditentukan oleh bukti empiris, melainkan juga oleh faktor-faktor sosial dan psikologis dalam komunitas ilmiah. Keseluruhan kritik ini membentuk apa yang kemudian dikenal sebagai post-positivisme atau realisme kritis (Hardani et al., 2020).

Konstruktivisme muncul sebagai paradigma alternatif yang lebih radikal, dengan menyangkal asumsi ontologis positivisme tentang realitas objektif yang independen dari pengamat. Berger dan Luckmann dalam *The Social Construction of Reality* meletakkan dasar sosiologis bagi konstruktivisme dengan menunjukkan bagaimana realitas sosial dikonstruksi melalui interaksi, bahasa, dan proses institusionalisasi. Dalam ranah penelitian pendidikan, konstruktivisme menjadi landasan filosofis utama bagi beragam pendekatan kualitatif: fenomenologi yang mengkaji struktur pengalaman kesadaran, etnografi yang meneliti budaya dari perspektif partisipan, grounded theory yang membangun teori dari data lapangan secara induktif, serta studi kasus yang menyelidiki fenomena dalam konteksnya yang khas (Moleong, 2021).

Pragmatisme, yang dikembangkan oleh John Dewey, William James, dan Charles Sanders Peirce, menawarkan jalan tengah antara positivisme dan konstruktivisme dengan menempatkan pemecahan masalah sebagai fokus utama penelitian. Dalam paradigma ini, metode penelitian dipilih berdasarkan kemampuannya menjawab pertanyaan penelitian secara efektif, bukan karena keterikatannya pada satu pendekatan tertentu. Oleh karena itu, pragmatisme menjadi landasan penting bagi berkembangnya penelitian mixed methods yang mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena (Creswell & Plano Clark, 2018).

Pergeseran paradigma dari positivisme menuju post-positivisme, konstruktivisme, dan pragmatisme menunjukkan bahwa perkembangan metode penelitian ilmiah selalu dipengaruhi oleh perubahan cara pandang terhadap realitas dan pengetahuan. Dalam konteks penelitian kontemporer yang semakin kompleks, pemahaman terhadap berbagai paradigma menjadi penting agar peneliti mampu memilih metode yang sesuai dengan karakteristik masalah yang diteliti. Dengan demikian, kajian tentang dinamika paradigma filsafat ilmu relevan untuk memperkuat landasan filosofis penelitian sekaligus menjaga konsistensi antara paradigma, metode, dan interpretasi hasil penelitian.

Implikasi Paradigmatik terhadap Pemilihan dan Pengembangan Metode Penelitian Ilmiah

Pemahaman terhadap paradigma filsafat ilmu memiliki implikasi langsung terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, pemilihan metode, pengumpulan data, hingga interpretasi hasil. Creswell dan Creswell (2018) menegaskan bahwa konsistensi antara asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis merupakan syarat penting bagi validitas penelitian. Oleh karena itu, pemilihan metode penelitian tidak dapat dilakukan hanya

berdasarkan pertimbangan teknis, tetapi harus selaras dengan paradigma yang mendasarinya. Ketidaksesuaian antara paradigma dan metode berpotensi menimbulkan inkonsistensi metodologis yang dapat mengurangi kredibilitas hasil penelitian.

Paradigma positivisme dan post-positivisme umumnya melandasi penggunaan pendekatan kuantitatif yang menekankan pengukuran, objektivitas, generalisasi, serta penggunaan instrumen terstandarisasi dan analisis statistik (Sugiyono, 2019; Hardani et al., 2020). Sebaliknya, paradigma konstruktivisme menjadi dasar bagi penelitian kualitatif yang berorientasi pada pemahaman makna, pengalaman, dan konteks sosial melalui wawancara mendalam, observasi, serta analisis dokumen. Dalam paradigma ini, keabsahan data dibangun melalui teknik seperti triangulasi, member checking, dan audit trail (Moleong, 2021). Sementara itu, pragmatisme memberikan ruang bagi integrasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui desain mixed methods yang memungkinkan peneliti memilih metode yang paling sesuai dengan kebutuhan penelitian (Creswell & Plano Clark, 2018; Tashakkori & Teddlie, 2021).

Paradigma kritis memperluas fungsi penelitian tidak hanya untuk memahami realitas, tetapi juga untuk mengkritisi struktur sosial yang tidak adil dan mendorong perubahan yang bersifat emansipatoris. Dalam konteks pendidikan, paradigma ini relevan untuk mengkaji ketimpangan akses pendidikan, relasi kuasa dalam kebijakan pendidikan, serta praktik kurikulum yang kurang reflektif (Tilaar, 2015). Dengan demikian, penguasaan berbagai paradigma beserta implikasi metodologisnya menjadi kompetensi penting bagi peneliti kontemporer agar mampu memilih pendekatan yang tepat, menjaga konsistensi penelitian, dan menghasilkan temuan yang valid serta bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian mendalam yang telah dilakukan terhadap berbagai sumber literatur primer dan sekunder, dapat ditarik tiga kesimpulan utama yang saling berkaitan. Paradigma filsafat ilmu dibangun di atas tiga pilar fundamental ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang secara bersama-sama membentuk kerangka berpikir yang menentukan cara seorang peneliti memandang realitas, memperoleh pengetahuan, dan memaknai peran nilai dalam proses penyelidikan ilmiah. Ketiga pilar ini bukan sekadar abstraksi filosofis, melainkan preskripsi konkret yang menentukan setiap keputusan metodologis dalam penelitian. Sejarah perkembangan filsafat ilmu ditandai oleh dinamika pergeseran paradigma yang produktif: dari positivisme yang menekankan objektivitas dan universalitas, menuju post-positivisme yang mengakui keterbatasan pengetahuan, konstruktivisme yang menegaskan peran konstruksi

sosial dalam pembentukan pengetahuan, dan pragmatisme yang menekankan konsekuensi praktis dari pilihan metodologis. Pergeseran ini tidak bersifat linear atau hierarkis, melainkan mencerminkan pengayaan dan pendalaman epistemologis yang membuka ruang bagi pluralisme metodologis yang produktif.

Setiap paradigma memiliki implikasi metodologis yang spesifik dan konkret: positivisme dan post-positivisme melahirkan tradisi penelitian kuantitatif; konstruktivisme menjadi landasan penelitian kualitatif; pragmatisme memungkinkan mixed methods; sementara paradigma kritis mendorong penelitian yang transformatif dan emansipatoris. Oleh karena itu, penguatan literasi paradigmatis bagi para peneliti—terutama mahasiswa pascasarjana di lingkungan perguruan tinggi Islam—merupakan investasi epistemologis yang mendasar untuk menghasilkan penelitian ilmiah yang tidak hanya metodologis konsisten, tetapi juga relevan, bermakna, dan berkontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat

REFERENSI

- Bhaskar, R. (2008). *A Realist Theory of Science*. London: Routledge.
- Biesta, G. (2020). *What kind of society does the school need? Redefining the democratic work of education in impatient times*. *Studies in Philosophy and Education*, 39(6), 657–668.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods* (5th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Burrell, G., & Morgan, G. (2019). *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. London: Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Crotty, M. (1998). *The Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process*. Sage.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2005). *Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences*. Dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (3rd ed., hlm. 191–215). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Kuhn, T. S. (2012). *The Structure of Scientific Revolutions* (4th ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Lakatos, I. (2010). *The Methodology of Scientific Research Programmes*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Lincoln, Y. S., Lynham, S. A., & Guba, E. G. (2011). *Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences, Revisited*. Dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (4th ed., hlm. 97–128). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mertens, D. M. (2020). *Research and Evaluation in Education and Psychology* (5th ed.). Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moon, K., & Blackman, D. (2014). A guide to understanding social science research for natural scientists. *Conservation Biology*, 28(5), 1167–1177.
- Morgan, D. L. (2014). Pragmatism as a paradigm for social research. *Qualitative Inquiry*, 20(8), 1045–1053.
- Muhadjir, N. (2016). *Metodologi Penelitian: Paradigma Positivisme, Objektif, Fenomenologi Interpretif, Logika Bahasa Platonis, Hegelian, dan Hermeneutik (Edisi VI)*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Popper, K. R. (2014). *The Logic of Scientific Discovery*. London: Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Kedua)*. Bandung: Alfabeta.
- Suriasumantri, J. S. (2017). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer (Edisi Baru)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2021). *Foundations of Mixed Methods Research: Integrating Quantitative and Qualitative Approaches in the Social and Behavioral Sciences* (2nd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Perpustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.